

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih memiliki permasalahan status gizi berupa stunting atau pendek. Prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat keempat terbesar di dunia pada tahun 2019 dan urutan kedua se-Asia Tenggara yaitu dibawah Laos yang mencapai 43,8%. Angka prevalensi stunting di Indonesia masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO). Tahun 2018 Kemenkes RI kembali melakukan Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang prevalensi stunting. Berdasarkan hasil penelitian tersebut angka stunting mengalami penurunan dari 37,2% ditahun 2013 menjadi 30,8%. Jumlah ini masih jauh dari nilai standar yang ditetapkan WHO yaitu dibawah 20%. Prevalensi balita stunting di Provinsi Jawa Barat sebesar 19,4% dan *severely* stunting sebesar 11,7%. Target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 untuk prevalensi stunting dan *severely* stunting pada balita sebesar 19%. (Bappenas, 2019).

Stunting merupakan suatu bentuk kegagalan tumbuh pada balita akibat dari kekurangan gizi dalam kurun waktu yang lama. Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Menurut (Alifariki, 2020) faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Faktor penyebab langsung

meliputi asupan makan dan penyakit infeksi. Adapun faktor penyebab tidak langsung antara lain faktor genetik, riwayat BBLR, pola asuh ibu, pendidikan orang tua, hygiene dan sanitasi lingkungan dan faktor ekonomi. Dampak dari stunting sendiri yaitu berdampak pada terganggunya perkembangan otak serta dapat terjadi gangguan metabolisme pada tubuh anak.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran masing – masing individu untuk mencegah permasalahan kesehatan. PHBS dapat menurunkan kejadian penyakit yang disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat (Depkes RI, 2009). Menurut buku profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2019, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rumah tangga ada 10 indikator. Indikator-indikator tersebut yaitu pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, memberi bayi ASI eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik di rumah sekali seminggu, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan tidak merokok di dalam rumah.

Pelayanan kesehatan meliputi persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan dan pemeriksaan kehamilan di sarana pelayanan kesehatan serta penimbangan rutin balita di posyandu secara tidak langsung berkaitan dengan penyakit infeksi. Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dimaksudkan agar jika terdapat kelainan atau komplikasi dapat segera diketahui dan ditolong ke puskesmas atau ke rumah sakit. Persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan juga menggunakan peralatan yang aman, bersih, serta steril sehingga mencegah terjadinya infeksi (Kemenkes RI, 2014). Ketika bayi terhindar dari infeksi dapat

mengurangi risiko terjadinya stunting yang disebabkan karena infeksi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Pemeriksaan kehamilan di sarana pelayanan kesehatan bukan hanya mendapat pemeriksaan kehamilan tetapi juga diberikan suplemen seperti asam folat dan zat besi. Hal ini merupakan bentuk pencegahan agar ibu tidak anemia dimana ibu dengan anemia saat masa kehamilan dapat menyebabkan terjadinya bayi lahir prematur dan juga bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR). Bayi yang lahir dengan berat badan rendah (<2500 gram) akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lambat sebab bayi dengan BBLR telah mengalami kegagalan pertumbuhan sejak dalam kandungan. Bayi dengan BBLR berisiko mengalami gangguan sistem pencernaan, seperti kurang optimalnya penyerapan lemak dan protein sehingga menyebabkan cadangan zat gizi dalam tubuh kurang. Apabila hal ini berlanjut dengan kondisi anak terkena infeksi, pemberian makan yang tidak cukup, dan perawatan kesehatan yang tidak baik maka akan menyebabkan kejadian *stunting* (Proverawati dan Ismawati, 2010).

Penimbangan balita di posyandu semakin sering dilakukan maka semakin cepat diketahui pertumbuhan dan perkembangan dari balita serta dapat segera menentukan intervensi lebih lanjut ketika anak mengalami masalah pertumbuhan seperti stunting. Penimbangan balita di posyandu bukan hanya untuk menimbang balitanya saja tetapi ketika di posyandu balita mendapatkan imunisasi. Apabila balita tidak di imunisasi dapat dengan mudah terserang penyakit infeksi, nafsu makan akan berkurang dan gangguan absorpsi zat gizi akan terganggu sehingga mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan pada anak yaitu stunting (Hutasoit, dkk, 2020).

Indikator dari sanitasi seperti penggunaan air bersih, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, penggunaan jamban sehat, dan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) secara tidak langsung juga berkaitan dengan terjadinya penyakit infeksi. Praktik cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air yang bersih sangat penting untuk mengurangi terjangkitnya penyakit infeksi seperti diare, jika tangan tidak bersih dapat menyebabkan berpindahnya bakteri dan virus patogen dari tubuh, feses atau sumber lainnya ke makanan yang akan dimakan. Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi dari nyamuk seperti Demam Berdarah Dengue (DBD). Penyakit infeksi mempengaruhi asupan gizi pada balita apabila asupan gizi menurun dapat menghambat pertumbuhan balita seperti stunting. Menjaga kebersihan akan melindungi balita dari kuman penyebab penyakit, hal ini dapat menjadi faktor penting guna mendukung kesehatan dan tumbuh kembang anak sejak usia dini (Purba, 2020).

Indikator dari gaya hidup seperti anggota keluarga tidak ada yang merokok berkaitan juga dengan terjadinya penyakit infeksi secara tidak langsung. Asap rokok berbahaya bagi tubuh manusia. Kandungan nikotin dapat menaikkan tekanan darah janin dalam kandungan yang akan mengakibatkan perubahan denyut jantung serta aliran darah. Hal ini dapat mengganggu pertumbuhan bayi sehingga bayi dapat terlahir prematur dan BBLR dimana bayi prematur atau BBLR rentan terkena penyakit infeksi (Septiawati, dkk, 2018).

Paparan asap rokok dapat menyebabkan infeksi paru-paru pada balita. Infeksi ini dapat mengurangi nafsu makan bagi balita sehingga asupan gizi balita akan terganggu. Rokok mengandung lebih dari 4000 bahan kimia yang dapat menyebabkan bahaya kesehatan untuk balita. Lingkungan yang terpapar dengan

asap tembakau dapat mengakibatkan balita mengalami pertumbuhan paru yang lambat dan akan lebih mudah terkena infeksi saluran pernafasan, infeksi telinga dan asma. Gejala malnutrisi pun akan muncul dengan kurangnya nafsu makan pada balita yang terpapar asap rokok langsung sehingga cenderung kurus dan pendek (Kemenkes RI, 2009).

Penyakit infeksi yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menurunkan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi sehingga menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung dan meningkatkan kebutuhan metabolik dan mempengaruhi pertumbuhan anak yaitu stunting. Indikator lain yaitu pemberian ASI eksklusif berkaitan dengan konsumsi pangan yang juga merupakan faktor langsung dari kejadian stunting (Depkes RI, 2009).

Pemberian ASI eksklusif juga berkaitan dengan terjadinya penyakit infeksi dimana ASI memiliki kandungan antibody IgA, IgM dan IgG yang dapat melindungi anak dari penyakit infeksi. Salah satu kandungan protein whey pada ASI mengandung laktoferin yang berperan untuk melawan bakteri virus dan jamur (Mohammad & Madaniyah, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2018) terkait PHBS Tatanan Rumah Tangga dengan 10 indikator terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian stunting. Balita yang tumbuh di lingkungan rumah tangga dengan kategori PHBS yang kurang 0,575 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tumbuh di lingkungan rumah tangga dengan kategori PHBS baik.

Menurut Hutasoit, dkk (2018) yang mengatakan terdapat hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian stunting dimana balita akan terpenuhi kebutuhan nutrisi selama 1000 HPK jika ibu melakukan kunjungan ANC selama

masa kehamilannya. Menurut Payker (2020) yang mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan balita mengikuti posyandu dengan kejadian stunting di Dusun Kempong Banjaroya Kalibawang Kulon Progo.

Penelitian yang dilakukan Nisa (2021) mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian stunting dimana responden dengan penyediaan air bersih yang kurang baik memiliki peluang mengalami stunting 2,705 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang mempunyai penyediaan air bersih yang baik. Menurut Syam dan Sunuh (2020) dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian stunting di Sulawesi Tengah. Mariana, dkk (2021) mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian stunting.

Menurut Zubaidi (2021) juga mengatakan terdapat hubungan antara perilaku merokok orang tua terhadap kejadian stunting pada anak hal ini berkaitan dengan terhambatnya penyerapan gizi pada anak dan prioritas biaya belanja rokok dibandingkan dengan biaya belanja makanan bergizi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak, risiko terjadinya gagal tumbuh intrauterus (IUGR) yang menjadi salah satu faktor terjadinya stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh Sampe, dkk (2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, dimana ASI eksklusif dapat mengurangi risiko terjadinya stunting.

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2019 persentase rumah tangga ber-Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebesar 60,4%, hal ini mengalami peningkatan dari tahun 2018 yaitu 58,4%. Persentase rumah tangga ber-PHBS di Kabupaten Bogor sebesar 53,91% pada tahun 2019,

persentase tersebut belum mencapai target Renstra Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor untuk tahun 2019 yaitu sebesar 60% sehingga masih diperlukannya bimbingan serta pemantauan mengenai PHBS di masyarakat.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Parung penelitian mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Stunting pada Balita belum pernah dilakukan. Jika dilihat dari Laporan PHBS 2020 Puskesmas Parung cakupan rumah tangga ber-PHBS sebesar 41,38% hal ini masih tergolong rendah. Cakupan rumah tangga ber-PHBS di Desa Waru Jaya juga sebesar 41,38%. Desa Waru Jaya merupakan Desa Lokus Stunting tahun 2021 dan merupakan desa dengan prevalensi stunting tertinggi di wilayah Puskesmas Parung. Data prevalensi status gizi pendek pada balita (stunting) di Desa Waru Jaya pada Februari 2020 yaitu sebesar 14,27%. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian stunting pada balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian stunting pada balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- b. Mendeskripsikan riwayat perilaku persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan dan pemeriksaan kehamilan di sarana pelayanan kesehatan ibu balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- c. Mendeskripsikan perilaku penimbangan rutin balita di posyandu di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- d. Mendeskripsikan kondisi air bersih di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- e. Mendeskripsikan kebiasaan cuci tangan pakai sabun ibu balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- f. Mendeskripsikan penggunaan jamban sehat di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- g. Mendeskripsikan pemberantasan sarang nyamuk di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- h. Mendeskripsikan perilaku tidak merokok anggota keluarga di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- i. Mendeskripsikan riwayat pemberian ASI eksklusif balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- j. Mendeskripsikan tentang kejadian stunting pada balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- k. Menganalisis hubungan riwayat persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan dan pemeriksaan kehamilan di sarana pelayanan kesehatan

ibu balita dengan kejadian stunting pada balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.

- l. Menganalisis hubungan perilaku penimbangan rutin balita di posyandu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- m. Menganalisis hubungan air bersih dengan kejadian stunting pada balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- n. Menganalisis hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun ibu balita dengan kejadian stunting pada balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- o. Menganalisis hubungan penggunaan jamban sehat dengan kejadian stunting pada balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- p. Menganalisis hubungan pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian stunting pada balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- q. Menganalisis hubungan perilaku tidak merokok anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- r. Menganalisis hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif balita dengan kejadian stunting pada balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk mengembangkan program dan intervensi gizi yang tepat terkait peningkatan status gizi balita.

2. Bagi Puskesmas Parung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, status gizi balita serta bahan masukan untuk merencanakan program dalam mengatasi masalah stunting pada balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini tentang 8 indikator PHBS Tatanan Rumah Tangga dan kejadian stunting pada balita.